BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sesuai dengan fokus permasalahan yaitu bagaimana kepemimpinan dan kuasa perempuan di Pondok Pesantren yang meliputi proses, peran, tipologi dan hasil kepemimpinan dan kuasa perempuan di pesantren, bahwa:

1. Proses Kepemimpinan dan Kuasa Perempuan di Pesantren

   Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah adalah sosok perempuan yang mampu menjadi pemimpin di pesantren. Mereka mampu menunjukkan jejaring kuasa perempuan untuk menembus ruang yang didominasi laki-laki. Dua sosok perempuan ini mempunyai kekuatan (power) dan strategi atau taktik yang tidak banyak dimiliki perempuan lain.

   Kepemimpinan perempuan ini membuktikan potensi perempuan dan laki-laki dalam Islam adalah setara untuk menjadi pemimpin sesuai dengan ayat al-quran suarat Al-Baqoroh : 30.

   Feminisasi nama lembaga pendidikan adalah sebuah strategi untuk menguatkan perjuangan dan kuasa perempuan. Pondok Pesantren Aqidah Usymuni tentu tidak sekedar nama yang kebetulan akan tetapi menunjukkan kekuasaan perempuan, yang mampu membalikkan kuasa laki-laki yang dominan. Sekaligus semakin menguatkan kekuasaan perempuan dengan nama pendiri pesantren tersebut, sehingga tidak akan hilang dan terus disebut orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kekuasaan disini menggunakan konsep kekuasaan Foucault dimana situasi strategis yang rumit dalam masyarakat, dan kekuasaan terus dinamis.

AqidahUsymuni dan Dewi Khalifah adalah sosok pejuang keadilan gender dan dari kepemimpinan mereka termasuk feminist kultural dengan menggunakan strategi keperempuannya mereka bisa membalik konstruk masyarakat akan pemimpin perempuan di pesantren. Feminimisasi atau keperempuanan adalah startegi dalam perjuangan dan pengetahuan sehingga bisa setara dalam kehidupan dan budaya masyarakat.

Jejaring kekuasaan adalah peluang yang bisa ditangkap dan menjadi stretegi Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah. Dengan kekuatan keturunan dan lingkungan membuat sistem kepemimpinan campuran dimainkan untuk menguasai ruang kekuasaan yang luas untuk memberanikan mendirikan pesantren. Kenyataan ini akan mampu mengubah maindset bahwa menjadi Nyai (pengasuh pesantren) tidak harus menjadi istri kiai, sekalipun masih menggunakan kekerabatan dalam konteks ini kebesaran nama dan kharisma seorang laki-laki (Usymuni) sebagai strategi memperjuangkan pesantren dan bernegosiasi pada pesantren atau lembaga pendidikan lain.

2. Peran Kepemimpinan Perempuan Di Pondok Pesantren

Peran kepemimpinan Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni sangat inovatif, antara lain adalah: 1) Mengembangkan Manajemen Pesantren, 2) Mengembangkan Pendidikan baik formal, informal dan non formal, 3) Pemberdayaan perempuan melalui NGO, 4) Aktif dalam politik praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam wacana kekuasan pengetahuan dengan menjadi pemimpin perempuan setidaknya membuktikan pendapat Foucalt dalam *Power of knowledge*-nya, mereka memiliki 3 ranah posisi yakni (1) posisi kelas (2) kondisi hidup dan kerja yang memosisikannya sebagai intelektual dan (3) spesifikasi politik kebenaran dalam masyarakat kita sendiri.

Jejaring dengan banyak organisasi dan penentu kebijakan baik pemerintah dan legeslatif adalah siasat yang dikembangkan oleh pemimpin perempuan. Meskipun resiko kegagalan dan efek negatif yang diakibatkan oportunistik politik mungkin tidak dipertimbangkan dengan baik.

3. Tipologi dan Hasil Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni

   a. Tipe kepemimpinan

      Kepemimpinan Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni adalah Kepemimpinan Kharismatik dan Kolektif. Tipelogi kepemimpinan kharismatik dalam hal ini menggunakan teori Max Weber. Kepemimpinan kharismatik adalah given dari Tuhan yang tidak semua orang memilikinya. Kemampuan supranatural dan ketabib-an salah satu kelebihan Aqidah Usymuni (Dewi Khalifah belum tampak), kemasyhuran akan kemampuanya tidak hanya di luar daerah Madura tetapi juga luar negeri.

      Kepemimpinan kharismatik mempunyai kekurangan, tetapi kekurangan tersebut bisa disiasati oleh Aqidah Usymuni dengan menambah dan menggunakan kepemimpinan kolektif meskipun masih menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerabatan. Artinya Aqidah Usymuni mampu memoles dan mensiasati kekuarangannya dengan berbagi kepemimpinan dengan anak dan menantunya.

b. Hasil/Dampak kepemimpinan Perempuan

1). Kesadaran Masyarakat Tentang Keadilan Gender

Kepemimpinan perempuan adalah merupakan fenomena inspiratif bagi masyarakat yang selama ini lebih didominasi oleh budaya patriakhi. Potensi perempuan setidaknya tampak menjadi kekuatan dan pembuktian bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin di pesantren.

Program dan inovasi gagasan yang diwujudkan dalam mengelola pesantren dan yayasan pendidikan serta keikutsertaan perempuan pada organisasi masyarakat dan politik praktis, adalah merupakan strategi dan siasat untuk melawan dominasi patriakhi. Meskipun dengan cara feminitasnya sehingga pendekatan kultural menjadi strategi perjuangan perempuan.

2). Membentuk Sikap dan Perilaku Mandiri

Dampak kepemimpinan perempuan pada masyarakat khususnya santri adalah sikap dan perilaku mandiri, artinya tidak adanya ketergantungan pada dominasi laki-laki atau sebaliknya. Ketika sistem pembelajaran sensitif gender maka akan membentuk santri/siswa yang respek terhadap keadilan dan kesetaraan gender.

Hal ini tentu diharapkan dari hasil pendidikan dan pengajaran di pesantren. program-program di pesantren dan jejaring mitra pesantren dalam segala bidang tentu akan menjadi poin penting dalam pendidikan santri dan masyarakat yang terlibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi dan inovasi program serta terobosan baru tentu merupakan usaha yang telah dilakukan oleh pengasuh dan pengelola pendidikan. Sebagai bentuk usaha tentu tidak selama menjadi keberhasilan yang seimbang, tetapi dengan usaha itu menunjukkan manajemen pesantren yang terus dikembangkan.

3). Membentuk Keharmonisan Sosial Masyarakat

Berdirinya beberapa pesantren dalam satu keluarga besar tentu akan menambah daftar sistem pesantren yang beragam dan unik. Banyaknya pilihan pesantren dengan sistem yang berbeda tetapi bisa menunjukkan kebersamaan yang harmonis, saling berkompetisi positif dalam mengelola dan memajukan pendidikan bagi masyarakat sekitar

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini pada dasarnya menyangkut fenomena kepemimpinan perempuan di pondok pesantren yang selama ini banyak didominasi laki-laki.

Temuan penelitian ini secara implikatif menunjukkan dan memperkuat konsep teori feminis cultural.[1] Dalam pandangan feminis kultural teori analisisnya kurang memfokuskan pada asal-usul perbedaaan tetapi lebih fokus kepada penyelidikan dan merayakan nilai sosial memunculkan perempuan yang khas, yaitu cara-cara yang membuat perempuan yang berbeda dari laki-laki..[2]

---

[1]Kata feminis ditujukan pada mereka yang bergerak pada pergerakan sosial dan juga politik. Lihat dalam Gadis Arivia *Filsafat berprespektif Feminisme* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 17. Dalam konteks penelitian ini tentu sudah menjadi teori keilmuan sosial khususnya permasalahan tentang konstruk gender.

[2]Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi Dari sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar Yogjakarta, 2012) 786-787. Artinya perempuan dapat berperan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminis kultural memuji aspek-aspek positif hal yang dilihat sebagai "karakter perempuan" atau "kepribadian feminim". Menurut pendukung feminis kultural bahwa dalam mengatur pemerintahan, masyarakat membutuhkan kebijakan-kebijakan perempuan seperti kerjasama, kepedulian, pasisme, dan nonkekerasan di dalam penyelesaian berbagai konflik.

Kondisi demikian, berimplikasi pada dinamika memimpin dan mengelola pesantren secara umum kebijakan yang dilakukan bersifat feminin. Yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan keperempuanan, maka dalam hal ini memperkuat teori kultural.

Sebagaimana ditulis Arivia[3] tentang feminis kultural, jika selama ini reproduksi perempuan sumber dari penindasan maka cara berfikirnya dibalik justru reproduksi perempuan menunjukkan "kekuasaan" perempuan. Oleh karena itu kelompok ini berpendapat bahwa untuk meruntuhkan sistem patriarkat, hanya dapat dilakukan dengan menonjolkan kualitas feminin.[4]

Kepemimpinan perempuan di pesantren tentu bisa dilihat sebagai kekuasan dalam konsep Foucault[5] Menurut pandangan Antony Synott[6], Michel Foucault melibatkan semua interaksi dan hubungan dalam kekuasaan, dan di mana ada kekuasaan, di situ pun ada resistensi dalam bentuk lugas maupun

---

perempuan atau bukan sesuai dengan keinginannya. Lihat: Stevi Jackson dan Jackie Jones (ed.). *Pengantar Teori-teori feminis Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 294.

[3] Gadis Arivia, *Filsafat Berprespektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 109.

[4] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?*, 176.

[5]Foucault, *Sejarah Seksulaitas Seks dan Kekuasaan*, trj. Rahayu S. hidayat , Peny, Jean Couteau, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1997).113-114

[6] Antony Synnott, *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terselubung. Meskipun teori kekuasaan Foucault ini tidak netral dari gender. Kekuasaan di dalam masyarakat patriarkhal berasal dari laki-laki.

Dalam hal ini tentu sangat penting tentang konsep hegemoni Gramci, sebagai kepemimpinan budaya yang dilaksanakan oleh kelas yang berkuasa[7] maka timbulah negosiasi. Yakni kemampuan perempuan menjadi pemimpin, membuktikan bahwa perempuan mampu dan mempunyai kekuasaan untuk memimpin, dengan bernegosiasi dan mengkonstruk ulang budaya tandingan terhadap budaya patriarki yang selama ini dikuasai laki-laki.

Di sisi lain menurut Faiqoh,[8] nyai adalah istri kiai yang mempunyai kemampuan dan keahlian di bidang agama dan melakukan dakwah, dan diharapkan dapat melakukan perubahan karena kemampuanya khususnya pesantren perempuan. Dalam masayarakat Jawa pada umumnya ada 2 kategori nyai, (1) perempuan yang mempunyai kemampuan di bidang agama dan melakukan kegiatan dakwah (2) nyai sebagai istri kiai, baik yang melakukan dakwah maupun tidak. Maka ia disebut nyai karena isteri dari kiai

Pada umumnya di dalam pesantren, kiai sebagai pemimpin memiliki kharisma karena pengetahuan dan ilmu agamanya. Nyai (istri Kiai) yang juga memimpin pesantren perempuan, juga merupakan tokoh masyarakat yang ilmu keislamannya sangat kuat dan disegani. Sekalipun demikian, masih terdapat anggapan di masyarakat luas bahwa keberhasilan nyai memimpin pesantren karena pengaruh peran kiai sebagai suaminya, sehingga keberadaan nyai sebagai

[7] Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi*…2012. 476
[8] Faiqoh, *Nyai sebagai agen perubahan*, (Tesis: Universita Indonesia 1998) 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin pesantren perempuan karena suaminya, bukan karena kemampuannya. Jadi, perempuan tidak dapat eksis karena kemampuannya tetapi masih dikaitan oleh sesuatu yang lain yang dalam kasus ini adalah suaminya yang berstatus kiai di pesantrennya.

Statemen diatas tentu berbeda bagi kasus Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah, mereka berdua memimpin dan mengelola memang sejak awal menjadi tokoh sentral bagi pesantren, dan tugas mubalighat atau mediator agama dengan masyarakat yang terus diembannya.

Aqidah Usymuni menjadi nyai bukan karena suami tetapi karena sengaja menggunakan nama dan kharisma ayah dengan hubungan kekerabatan yang lebih kuat. Keberadaan suami juga tidak begitu berpengaruh besar terhadap kepemimpinan dan kharisma Aqidah Usymuni. Demikian juga Dewi Khalifah kapasitas dan kapabelitasnya yang mengantarkan ia menjadi perempuan yang dapat memimpin dan mengelola pesantren. Mereka berdua tidak mencantukan nama suami, meskipun di masyarakat Madura sebenarnya secara umum mengikutkan nama suami atau bahkan menggunakan nama suami (baca: nyonya Shofyan misalnya) seperti masyarakat Jawa pada umumnya bahkan juga sebagian orang Madura. Tetapi diakuinya bagaimanapun mereka berdua tidak kemudian menjadi radikal yang tidak menghargai laki-laki. Justru kepemimpinan perempuan ini bisa mendorong Syafraji menjadi feminis laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari fenomena tersebut juga dapat dipahami adanya suatu perubahan tentang kepemimpinan di pesantren, tidak sebagaimana ditulis Mastuhu,[9] bahwa estafet kepemimpinan pesantren adalah dari-ke: pendiri – anak – menantu - cucu. Melihat fenomena yang ada di pesantren selama ini yang dimaksud keturunan yang berhak memimpin pesantren adalah anak laki-laki, menantu laki-laki dan cucu laki-laki. Memang belum pernah terjadi perempuan diidealkan atau dipersiapkan sebagai calon pemimpin di pesantren. Kiai pesantren lebih memilih untuk menyerahkan penerus kepemimpinannya kepada anak laki-lakinya atau kepada menantu laki-lakinya bahkan cucu laki-lakinya dari pada anak perempuannya.

Kepemimpinan yang berlangsung di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni adalah "Kepemimpinan Kharismatik Kolektif". Secara garis besar Pesantren Aqidah Usymuni saat ini berkembang dalam tanggung jawab bersama, yakni tidak hanya satu orang sesuai dengan tugas dan pokoknya, yakni (1) Aqidah Usymuni; (2) Dewi Kholifah; (3) Syafraji. Hubungan ketiga pengasuh ini ibu, anak dan menantu, bersama-sama mengembangkan pesantren,

Keberadaan Aqidah Usymuni sebagai pendiri pesantren tentu tidak hanya sekedar perempuan biasa yang tidak memiliki banyak kelebihan baik ilmu pengetahuan maupun spiritual. Ia meneruskan kemampuan bapaknya sebagai tabib dan mubalighah. Sehingga sangat jelas kalau Aqidah Usymuni dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik.

[9]Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan yang terjadi di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni adalah kepemimpinan karismatik-kolektif [10] sebagaimana banyak dilakukan oleh beberapa pesantren, seperti di Pondok Pesantren Al-amien Perenduan. Sebab di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni kekuasaan sepenuhnya secara kharismatik ada di tangan Aqidah Usymuni, sedangkan di dalam cara pengambilan kebijakan dilakukan para pimpinan yang aktif tetapi orang dalam satu rumah yaitu ibu, anak dan menantu secara demokratis.

Keberadaan Aqidah Usymuni dan Dewi Khalifah setidaknya menunjukkan dan memberi bukti bahwa perempuan bisa masuk di wilayah yang selama ini dikuasai laki-laki/patriarki yaitu pesantren. Hal ini memberikan pengertian bahwa perempuan sangat dimungkinkan mempunyai akses memimpin pada wilayah publik yang lebih luas.

C. Keterbatasan Studi

Sampai saat ini diskursus tentang persoalan perempuan masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan, mengingat masih banyaknya persoalan-persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinat, marjinalisasi, eksploitasi dan lainnya yang banyak menimpa kaum perempuan.

---

[10] Kepemimpinan kolektif adalah suatu sistem yang saling memberikan pengaruh berupa kontribusi, partispasi, gagasan, pengalaman untuk tujuan sistemik, dalam suatu kelompok tim secara bersama-sama, berdasarkan kedekatan dan kemampuan profesional sehingga tujuan kelompok tim dapat tercapai secara lebih efektif dan partisipatif. Atiqullah, *Manajemen & Kepemimpnan Pendidikan Islam Strategi Mengefektifkan Lembaga Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan* ((Surabaya: Pena Salsabila, 2012), *246*.
Konsekuensi kepemimpinan kolektif mengubah mekanisme manajerial pesantren. Otoritas tidak lagi mutlak di tangan kiai/nyai, dan secara legal formal kiai/nyai tidak lagi berkuasa mutlak, melainkan bersifat kolektif ditangani secara bersama-sama menurut pembagian tugas masing-masing individu. Meskipun peran kiai/nyai masih dominan, namun semua ketentuan yang menyangkut kebijakan pesantren merupakan konsensus semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun penelitian ini memfokuskan diri pada masalah kepemimpinan perempuan yang dibatasi pada pondok pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep. Fokus kajiannya adalah tentang bagaimana proses perempuan mendapat ruang dalam memimpin pesantren, bagaimana peran serta tipologi dan nilai kepemimpinan perempuan terhadap masyarakat. Atas keterbatasan kemampuan penulis, baik dalam hal teori maupun analisisnya maka hasil penelitian ini masih sangat mungkin untuk diperdebatkan dan masih terbuka peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis.

D. Saran-saran

1. Masyarakat pondok pesantren, khususnya para kiai, agar mempunyai kemampuan dan kemauan untuk merespon perubahan sosial masyarakat dengan lebih kreatif dan bijaksana, terutama dalam mengakomodir potensi putra dan sekaligus putrinya.
2. Para pendidik di pesantren hendaknya tergugah yang dalam kedudukannya memiliki akses yang sangat luas melalui proses belajar mengajar, untuk terciptanya kesetaraan dan keadilan gender semakin terbuka.
3. Hendaknya membuka dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan di semua sektor dan semua tingkatan, mulai dari keluarga, masyarakat dan pada lingkungan yang lebih luas yaitu bernegara.
4. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan ilmu-ilmu sosial keagamaan yang berkaitan dengan perempuan, seperti mengajarkan kitab kuning yang menjadi tradisi pesantren hendaknya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan khalaqah tentang gender untuk kalangan pesantren. Dengan demikian, antara lain akses pendidikan bagi generasi penerus pesantren yang pada mulanya lebih mengistemewakan laki-laki, maka bagi perempuan sangat berpeluang untuk mendapatkan pendidikan pada tingkat yang sama dengan laki-laki.

5. Perlu ditumbuhkan pandangan yang melihat tugas dan peran perempuan dan laki-laki sebagai suatu yang komplementer, dan tidak perlu dipertentangkan. Sehingga laki-laki dan perempuan merasa saling membutuhkan dan melengkapi, maka feminitas dipadukan secara seimbang dalam kehidupan.
6. Harus ditumbuhkan pandangan multifungsi manusia untuk menggantungkan pandangan peran ganda perempuan. Gambaran hitam putih yang mempertentangkan antara peran perempuan dalam rumah dan luar rumah sudah ketinggalan zaman. Peran-peran ini bisa saling mendukung. Boleh jadi perempuan secara fisik berada di rumah, tetapi pikiran dan karya-karyanya mengembara menembus dinding-dinding primordial apa saja.
7. Dengan kapabelitas dan pengetahuan yang dimiliki, perempuan harus menyadari statusnya sebagai khalifah. Terjadi kesadaran untuk mengemban tugas dan wewenangnya pada batas-batas kekuasaan, terutama dalam kaitannya mempertanggungjawabkan dan mengembangkan serta menyampaikan ilmu yang dimiliki, antara lain:
    a. Perempuan harus berani mengambil kesempatan untuk melakukan negosiasi dalam mengaktualisasikan diri bahwa ia mampu sebagaimana laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diperlukan peningkatan kesadaran terhadap potensi dan eksistensi perempuan secara berangsur-angsur pada sebagian kaum laki-laki dan perempuan, yang memberi suasana kondusif bagi kaum perempuan untuk dapat berkiprah secara lebih luas di masyarakat pada umumnya, khususnya di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id